

Hubungan faktor budaya dan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini

Relationship between culture factors and mother knowledge levels with the giving of early information

Happy Dwi Aprilina^{1*}, Rahmawati²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto Jawa Tengah Indonesia

Email: happydwiaprilina@yahoo.com*

* corresponding author

Tanggal Submisi: 2 Februari 2018, Tanggal Penerimaan: 28 Juli 2018

Abstrak

Masalah utama rendahnya pemberian ASI di Indonesia adalah faktor sosial budaya dan kurangnya pengetahuan ibu, keluarga dan masyarakat. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan faktor budaya dan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini. Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Sampel adalah 40 ibu yang terdiri dari 33 responden ibu yang sudah memberikan MPASI dini dan 7 ibu yang memberikan MPASI pada bayinya setelah usia 6 bulan. Hasil penelitian didapatkan p value = 0,000 ($< \alpha = 0,05$). Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara faktor budaya dan tingkat pengetahuan dengan pemberian MPASI dini pada bayi di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

Kata kunci: budaya; tingkat pengetahuan; MPASI dini

Abstract

The main problem of low breastfeeding in Indonesia is socio-cultural factors and lack of knowledge of mothers, families and communities. The purpose of this research is to know the correlation between culture factor and mother's knowledge level with complementary foods of early breast milk. The research design was cross sectional. The sample was 40 mothers consisting of 33 respondents of mothers who had given early breast-feeding and 7 mothers who gave the breast milk to their babies after 6 months of age. The results obtained p value = 0,000 ($< \alpha = 0.05$). The conclusion is that there is a correlation between cultural factors and knowledge level with early breastfeeding of infants in Pengebusan Village of Mrebet Sub-district of Purbalingga Regency.

Keywords: cultural; knowledge level; complementary foods of early breast milk



PENDAHULUAN

ASI Eksklusif adalah pemberian hanya ASI saja selama 6 bulan tanpa tambahan cairan apapun, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa pemberian makanan tambahan lain, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur atau nasi tim. Setelah bayi berusia enam bulan, barulah bayi diberikan MPASI dengan ASI tetap diberikan sampai usia bayi 2 tahun atau lebih (Wiji, 2013). MPASI adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI (Depkes, 2006).

Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif berjumlah 30,2% sedangkan bayi yang telah diberikan MPASI adalah 69,8% dari seluruh total bayi di Indonesia. Menurut WHO (2012), prevalensi pemberian ASI di Jawa Tengah pada tahun 2009 sebesar 40,21%, dan prevalensi tertinggi berada di Kabupaten Banyumas sebesar 87,99%, sedangkan di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2009 adalah sebesar 60,15% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2009).

Rendahnya pemberian ASI Eksklusif oleh ibu menyusui di Indonesia disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya pengetahuan dan sikap ibu, dan faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan keluarga, masyarakat, petugas kesehatan maupun pemerintah, gencarnya promosi susu formula, faktor sosial budaya serta kurangnya ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan ibu dan anak (Prasetyono, 2009).

Dampak negatif dari pemberian MPASI dini berdasarkan riset yang dilakukan oleh pusat penelitian dan pengembangan gizi dan makanan selama 21 bulan diketahui, bayi yang diberikan makanan tambahan pada usia <6 bulan lebih banyak yang terserang diare, batuk-pilek, dan panas ketimbang bayi yang diberikan ASI saja. Semakin bertambahnya umur bayi, frekuensi terserang diare, batuk-pilek, dan panas semakin meningkat (FitriaEka, Intan dkk 2014).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 08 November 2016 di Wilayah Kerja Puskesmas Serayu Larangan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif berjumlah 36,1% sedangkan bayi yang telah diberikan MPASI dini adalah 63,9% dari seluruh total bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Serayu Larangan. Di Desa Pengalusan bayi usia 0-12 bulan sebanyak 112 bayi dan hanya ada 28 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif dan 84 bayi mendapatkan MPASI dini.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan *cross-sectional* dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara variabel independen dan variabel dependen.

Subyek penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan yang sudah di berikan MPASI dini di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Responden dalam Terdiri 33 responden yang sudah meberikan MPASI sejak dini dan 7 responde yang belum memberikan ASI dini

Pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tahapan pengumpulan data sebagai berikut :

- a) Studi dokumentasi ibu bayi usia 0-12 bulan di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.
- b) Mengunjungi ibu bayi ke rumah. Meminta kesediaan untuk menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan “*informed concent*”

Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner untuk diisi sendiri oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada tanggal 17 Maret – 10 April 2017.

Berikut adalah paparan hasil penelitian yang didapatkan di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalinga:

1. Analisa Univariat

a. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 1.Gambaran karakteristik responden

Karakteristik Responden	F	%
Umur		
< 20 Tahun	6	15,0
20 – 35 Tahun	27	67,5
> 35 Tahun	7	17,5
Pendidikan		
SD	17	42,5
SMP	14	35,0
SMA	9	22,5
Pekerjaan		
IRT	34	85,0
PNS	3	7,5
Swasta	3	7,5
Paritas		
Primipara	19	47,5
Multipara	12	30,0
Grandemultipara	9	22,5
Total	40	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa responden sebagian besar berumur antara 20-35 tahun sebanyak 27 responden (67,5%), pendidikan responden sebagian besar pada tingkat SD sebanyak 17 responden (42,5%),

pekerjaan responden sebagian besar sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 34 responden (85,0%), dan paritas responden sebagian besar primipara yaitu sebanyak 19 responden (47,5%).

b. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Budaya, Pengetahuan, dan Pemberian MPASIdini

Tabel 2. Frekuensi berdasarkan budaya, pengetahuan dan pemberian mpasi dini

Variabel	F	%
Budaya		
Buruk	16	40,0
Baik	24	60,0
Pengetahuan		
Kurang	5	12,5
Cukup	20	50,0
Baik	15	37,5
Pemberian MPASI		
Tidak	7	17,5
Ya	33	82,5
Total	40	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa responden sebagian besar mempunyai budaya baik sebanyak 24 responden (60,0%), pengetahuan responden sebagian besar pada kategori cukup sebanyak 20 responden (50,0%), dan responden sebagian besar telah memberikan MPASI dini pada bayinya sebanyak 33 responden (82,5%).

2. Analisa Bivariat

Hubungan Faktor Budaya dan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MPASIdini pada bayi di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

Tabel 3. Hubungan faktor budaya dan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian mpasi dini pada bayi

Variabel	Pemberian MPASI Dini				Total	p	
	Tidak		Ya				
	f	%	f	%	f		%
Budaya							
Buruk	7	43,8	9	56,2	16	100	0,00
Baik	0	63,6	24	36,4	24	100	0
Pengetahuan							
Kurang	4	80,0	1	20	5	100	0,00
Cukup	3	15,0	17	85	20	100	0
Baik	0	0,0	15	100	15	100	

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa responden dengan budaya buruk yang tidak memberikan MPASI dini pada bayinya sebanyak 7 responden (43,8%), dan yang memberikan MPASI dini pada bayinya sebanyak 9 orang (56,5%). Responden dengan budaya baik semua memberikan MPASI dini pada

bayinya sebanyak 24 responden (36,4%). Hasil uji *Chi Square* didapatkan p value = 0,000 ($< \alpha = 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan faktor budaya dengan pemberian MPASI dini pada bayi di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

Responden dengan pengetahuan kurang yang tidak memberikan MPASI dini pada bayinya sebanyak 4 responden (80,0%), dan yang memberikan MPASI dini pada bayinya sebanyak 1 orang (20,0%). Responden dengan pengetahuan cukup yang tidak memberikan MPASI dini pada bayinya sebanyak 3 responden (15,0%), dan yang memberikan MPASI dini pada bayinya sebanyak 17 orang (85,0%). Responden dengan pengetahuan baik didapatkan semua memberikan MPASI dini pada bayinya sebanyak 15 orang (100,0%). Hasil uji *Chi Square* didapatkan p value = 0,000 ($< \alpha = 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan pemberian MPASI dini pada bayi di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

1. Faktor Budaya

Sebagian besar ibu dengan budaya baik sebanyak 24 orang (60,0%) memberikan MPASI dini pada bayinya. Budaya dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan khususnya dalam pemberian ASI eksklusif.

Menurut (Notoatmodjo, 2008) kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, dan kemampuan kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Keyakinan atau budaya yang ada di masyarakat berpengaruh terhadap pemberian MPASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Rahmawati, R, 2014) yang menunjukkan adat/kebiasaan mempengaruhi pemberian MPASI Dini pada bayi sebanyak 77%.

2. Tingkat Pengetahuan

Sebagian besar ibu dengan pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (50,0%) memberikan MPASI pada bayinya sebelum usia 6 bulan. Tingkat pengetahuan ibu dapat melandasi sikap dan perilaku yang akan mendorong dalam mengambil keputusan khususnya dalam pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan ibu tentang ASI yang baik dapat melandasi sikapnya untuk terdorong dalam memberikan ASI pada bayinya yang memiliki manfaat sangat baik bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi (Notoatmodjo, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Muthmainnah, F, 2010) yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak memberikan MPASI pada bayi umur 0-6 bulan yaitu sebanyak 42 orang (54,5%).

3. Pemberian MPASI Dini

Sebagian besar ibu yang memberikan MPASIdini sebanyak 33 orang (82,5%). Pemberian MPASI terlalu dini tidak tepat karena akan menyebabkan bayi kenyang dan akan mengurangi keluarnya ASI. Selain itu bayi jadi malas menyusu karena sudah mendapatkan makanan atau minuman terlebih dahulu (Depkes RI, 2005).

MPASI adalah makanan atau minuman yang mengandung gizi diberikan kepada bayi berusia 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Peranan MPASI sama sekali bukan untuk menggantikan ASI melainkan hanya untuk melengkapi ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Rahmawati, R, 2014) yang menunjukkan lebih dari separuh ibu di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan tahun 2014 banyak yang memberikan MPASI Dini dari 64 responden sebanyak 43 (67,2%) responden yang memberikan MPASI pada bayi kurang dari 6 bulan.

4. Hubungan faktor budaya dengan pemberian MPASI dini pada bayi usia 0-12 bulan

Responden dengan budaya buruk yang memberikan MPASI dini pada bayinya sebanyak 9 orang (56,5%). Responden dengan budaya baik semua memberikan MPASI dini pada bayinya sebanyak 24 responden (36,4%). Hasil uji Chi Square didapatkan p value = 0,000 ($< \alpha = 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan factor budaya dengan pemberian MPASI dini pada bayi di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ginting, 2012) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor sosial budaya dengan pemberian MPASI dini dengan nilai $p < 0,001$.

5. Hubungan tingkat pengetahuan dalam pemberian MPASI dini pada bayi usia 0-12 bulan

Responden dengan pengetahuan kurang yang memberikan MPASI dini pada bayinya sebanyak 1 orang (20,0%). Responden dengan pengetahuan cukup yang memberikan MPASI dini pada bayinya sebanyak 17 orang (85,0%). Responden dengan pengetahuan baik didapatkan semua memberikan MPASI dini pada bayinya sebanyak 15 orang (100,0%). Hasil uji *Chi Square* didapatkan p value = 0,000 ($< \alpha = 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan pemberian MPASI dini pada bayi di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

ASI Eksklusif adalah pemberian hanya ASI saja selama enam bulan tanpa tambahan cairan apapun, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa pemberian makanan tambahan lain, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur atau nasi tim. Setelah bayi berusia enam bulan, barulah bayi diberikan MPASI dengan ASI tetap diberikan sampai usia bayi 2 tahun atau lebih (Wiji, 2013).

Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Begitu juga semakin rendah pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Penelitian (Ayed, 2014) menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor penting yang mendukung pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Fithriatul Muthmainnah, 2010) yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak memberikan MPASI pada bayi umur 0-6 bulan yaitu sebanyak 42 orang (54,5%).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga Tahun 2017, tentang faktor budaya dan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini pada bayi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan faktor budaya, kelompok paling besar memberikan MPASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan pada kelompok ibu yang memiliki budaya baik sebanyak (60,0%).
2. Berdasarkan tingkat pengetahuan, kelompok paling besar memberikan MPASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan pada kelompok ibu yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak (50,0%).
3. Berdasarkan hasil penelitian di atas menyatakan bahwa ada hubungan antara faktor budaya dan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini pada bayi dengan hasil uji *Chi Square* di dapatkan p value = 0,000 ($< \alpha = 0,05$) yang berarti H_0 di tolak dan H_a diterima.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Ibu

Sebaiknya ibu sering mencari informasi dari petugas kesehatan atau membaca artikel terkait tentang ASI Eksklusif dan MPASI sehingga tidak terpengaruh dari budaya di lingkungan sekitar.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Petugas kesehatan harus mendukung penuh pada ibu agar memberikan ASI Eksklusif pada bayi selama 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman apapun. Petugas kesehatan juga harus selalu melakukan kunjungan rutin pada ibu hamil dan menyusui serta memberikan penyuluhan tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

REFERENCE

- Ayed, Adil Ali N. (2014). Knowledge, attitude and practice regarding exclusive breastfeeding among mothers attending primary health care centers in Abha city. *Int J Med Sci Public Health*. 2014; 3(11): 1355-1363
- DepkesRI. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 23 tahun 2005 Tentang Kesehatan; Jakarta; Hal 1. Fisioterapi Indonesia; Jakarta; Hal.5
- Depkes. (2006). Pedoman Penyelenggaraan dan prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan Jateng. (2009). Profil Kementerian Kesehatan Indonesia Pusat dan Surveilans Epydemiologi Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian RI.
- Fitria Eka, Intan dkk. (2014). Dampak Usia Pertama Pemberian makanan Pendamping ASI terhadap Status Gizi Bayi Usia 8-12 Bulan di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang. *Sari Pediatri*, 2013. Vol 15, No 4.
- Ginting, D, Sekawarna, N & Sukandar, H. (2013). Pengaruh karakteristik, faktor internal dan eksternal ibu terhadap pemberian MP-ASI dini pada bayi usia < 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Barus Jahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Bandung: FK Universitas Padjajaran.
- Muthmainnah, F. (2010). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu dalam Memberikan Makanan Pendamping Air 67Susu Ibu di Puskesmas Pamulang. Ilmu Keperawatan UIN Syahid Jakarta
- Notoatmodjo S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Prasetyono, D. (2009). Buku Pintar ASI Eksklusif. Yogyakarta : Diva Press
- Rahmawati, R. (2014). Gambaran Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia < 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan. Skripsi
- Wiji, R.N. (2013). ASI dan Pedoman Ibu Menyusui. Yogyakarta: Nuha Medika.

World Health Organization. 2012. who.int. Micronutrient Deficiencies. [Online] world Health Organization Global.
<http://www.who.int/nutrition/topics/ida/en/>. Diakses tanggal 25 Oktober 2018.